

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*  
DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP KUALITAS LABA**

**Mila Karmila**

Universitas Pamulang  
kmila2279@gmail.com

**Nofryanti**

Universitas Pamulang  
dosen00423@unpam.ac.id

***ABSTRACT***

*This study aims to determine, prove and obtain empirical evidence of the Influence of Profit Growth, Investment Opportunity Set and Capital Intensity on Earnings Quality. This study uses a quantitative approach and the data used is secondary data. The population in this study is Consumer Non-Cyclicals Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2023. The method in determining the sample uses purposive sampling. A sample of 33 companies was obtained with a period of 6 years so that the total number obtained was 198 sample data. The method used is multiple linear regression with the help of Eviews version 13 data processing. Profit Growth, Investment Opportunity Set and Capital Intensity simultaneously have an influence on Earnings Quality. Profit growth partially affects Earnings Quality, Investment Opportunity Set does not partially affect Earnings Quality, Capital Intensity does not partially affect Earnings Quality.*

***Keywords:*** *Profit Growth, Investment Opportunity Set, Capital Intensity, Earnings Quality*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, membuktikan dan memperoleh bukti empiris Pengaruh Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set* dan Intensitas Modal terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Metode dalam menentukan sampel menggunakan *purposive sampling*. Diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan dengan periode 6 tahun sehingga jumlah yang diperoleh sebanyak 198 data sampel. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan olah data *e-views* versi 13. Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set* dan Intensitas Modal secara simlutan memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba. Pertumbuhan laba secara parsial berpengaruh terhadap

Kualitas Laba, *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Laba, Intensitas Modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Laba.

**Kunci:** Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set*, Intensitas Modal, Kualitas Laba

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan untuk mencari keuntungan dengan harapan menghasilkan Laba yang tinggi dan kelangsungan hidup perusahaan dapat di pertahankan. Laba yang maksimal dan bertahan lama merupakan tujuan dari berdirinya suatu perusahaan (Hidayati *et al*, 2021). Setiap perusahaan membutuhkan informasi. Informasi dasar diperlukan untuk membuat keputusan oleh pihak eksternal dan internal. Informasi yang relevan adalah informasi yang membantu investor membuat keputusan rasional. Dengan demikian, informasi yang didapat selaras dengan harapan. Informasi laba akuntansi adalah salah satu informasi saat ini yang masih diperhatikan investor. Informasi laba merupakan informasi keuangan yang menjadi pusat perhatian untuk pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan. Laba akuntansi berkualitas memegang peranan penting bagi pihak manajemen ataupun investor dan kreditor untuk pengambilan keputusan yang tepat dan mengukur keberhasilan suatu usaha (Kurniawan dan Aisah, 2020). Laba adalah keuntungan yang diperoleh oleh suatu bisnis dari aktivitas yang dilakukannya, mulai dari proses produksi hingga pemasaran untuk menjual produk. Salah satu cara perusahaan menilai dirinya sendiri adalah dengan melihat laporan keuangan. Meylinda, *et al* (2022) mengungkapkan bahwa Laporan keuangan adalah sumber data yang sangat penting dalam penilaian kemajuan perusahaan atau digunakan untuk persentase keuntungan yang dicapai pada beberapa periode. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan data terkait dengan keadaan keuangan, posisi keuangan, evaluasi kinerja, serta hasil laba bersih operasional dan perubahan kondisi keuangan. Data ini sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan. Laporan keuangan secara umum mencerminkan hasil dari banyak transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Transaksi dan peristiwa keuangan dicatat, dikelompokkan, dan disajikan dengan

menggunakan satuan uang secara tepat, kemudian diinterpretasikan untuk berbagai keperluan (Zuliyana *et al*, 2023). Dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan, semua transaksi dicatat dengan cermat untuk memastikan keakuratan perhitungan. Laporan keuangan menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan keuntungan, kerugian, dan kewajiban pajak yang harus dibayar, menjadikannya sebuah dokumen penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Manajer bisnis yang lebih memahami keadaan bisnis akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan bisnis mereka dalam laporan keuangan. Sampai hari ini, banyak manajer yang melaporkan laba perusahaan mereka dengan cara yang menyimpang dari apa yang sebenarnya terjadi. Ini disebut manipulasi laba, manipulasi laba merujuk pada tindakan yang dilakukan untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti untuk mempengaruhi penghasilan atau untuk memenuhi target tertentu, seperti bonus manajerial. Jika praktik manipulasi laba terus berlanjut di perusahaan, hal ini akan mengurangi kualitas pelaporan keuangan (Rahmawati, 2022). Kualitas Laba adalah informasi penting yang tersedia bagi umum sehingga dapat digunakan investor sebagai alat yang efektif untuk menilai kinerja bisnis dan untuk membuat pengambilan keputusan menjadi lebih tepat. Kualitas laba dapat dikategorikan rendah ketika laporan laba tidak mencerminkan dengan tepat laba yang sebenarnya, sehingga informasi yang disajikan menjadi tidak akurat dan dapat menyesatkan investor dan kreditor dalam proses pengambilan keputusan (Kepramareni *et al*, 2021). Banyak skandal manipulasi laporan keuangan telah mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, yang pada gilirannya mengurangi reaksi pasar terhadap laba yang diumumkan. Penyajian laba yang tidak akurat dan tidak berkualitas akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, karena terdapat perbedaan antara informasi yang diperoleh dan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Amalia *et al*, 2020). Beberapa kasus manipulasi laporan keuangan pernah terjadi di Indonesia, mengakibatkan penurunan kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Di Indonesia, banyak kasus yang menyebabkan masyarakat semakin tidak percaya pada laporan keuangan mulai terungkap Berdasarkan beberapa kasus di atas peneliti termotivasi melakukan penelitian terkait kualitas laba karena bisa dilihat

bahwa praktik manajemen laba sangat umum di Indonesia. Kasus penyimpangan yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa laba yang ditunjukkan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangan tidak selalu berkualitas tinggi. Berkualitas atau tidaknya keuntungan yang disajikan oleh suatu perusahaan akan berdampak pada mereka yang membaca laporan keuangan. Kondisi laba yang berkualitas rendah dapat membuat pengguna laporan keuangan salah dan membuat investor ragu untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan. Kondisi laba yang berkualitas tinggi mencerminkan optimisme yang dapat memprediksi laba di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas laba agar tetap bertahan dan tumbuh, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi. Pertumbuhan laba adalah perubahan laba dari tahun ke tahun. Perusahaan yang dapat meningkatkan labanya dapat dikatakan menghasilkan laba yang berkualitas (Indriyani, 2022). Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan laba dapat memengaruhi keputusan calon investor atau pemegang saham mengenai tingkat pengembalian mereka. *Investment Opportunity Set* (IOS) mencerminkan seberapa banyak peluang investasi yang tersedia bagi sebuah perusahaan. Jika perusahaan memiliki peluang investasi yang tinggi, ini menunjukkan keuntungan yang didapatkan tinggi dan mencerminkan harga saham perusahaan tersebut. Dalam situasi ini, manajemen akan melaporkan kondisi tersebut dengan jujur. Sebaliknya, jika peluang investasi perusahaan rendah, manajemen mungkin tidak akan melaporkan kondisi sebenarnya karena dianggap tidak mempunyai peluang investasi di masa depan (Murniati 2019). *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Akibatnya, pasar cenderung lebih positif terhadap perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tersebut. Intensitas modal mencerminkan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Aset yang besar akan mengakibatkan biaya penyusutan yang signifikan, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba perusahaan (Firdaus dan Poewarti, 2022). Intensitas modal adalah faktor yang diyakini mempengaruhi kualitas laba, meskipun pengaruhnya tidak langsung. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan laba (Yanto dan Metalia, 2021). Penelitian sebelumnya telah

menginvestigasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, termasuk faktor-faktor yang juga sedang diteliti oleh penulis saat ini yaitu pertumbuhan laba, *investment opportunity set* dan intensitas modal. Penelitian sebelumnya tentang pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba membuktikan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Wahidahwati (2022) serta Wulandari (2018), membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian Septiani (2020) menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Aprilia (2022) membuktikan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Terkait pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba, Penelitian Amalia dan Wahidahwati (2022) membuktikan bahwa *investment opportunity set* (IOS) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian Nurbach et al. (2019) menemukan bahwa IOS memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, penelitian oleh Maulia dan Handojo (2022), Hadi dan Almurni (2020) menemukan bahwa IOS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba lainnya yaitu variabel intensitas modal. Penelitian sebelumnya oleh Veratami dan Cahyaningsih (2020) membuktikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif pada kualitas laba. Studi lain oleh Yanto dan Metalia (2021) membuktikan bahwa intensitas modal tidak mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan dari temuan beberapa penelitian sebelumnya yang tidak konsisten peneliti ingin menguj kembali terhadap variabel tersebut.

## **TELAAH LITERATUR**

### **Kualitas Laba**

Maulida *et al* (2022) mengungkapkan bahwa dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, kualitas laba perusahaan sangat penting untuk dianalisis. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila mendekati atau melebihi target yang telah direncanakan sebelumnya. Laba yang berkualitas baik adalah laba yang dapat

menunjukkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan pada periode akuntansi yang bersangkutan tanpa adanya manipulasi dan kecurangan data. Kualitas laba adalah suatu informasi laba yang berada pada laporan keuangan perusahaannya yang sebenarnya, yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dan ditujukan untuk umum serta bisa digunakan untuk menilai suatu perusahaan bagi investor. Kualitas laba tidak terlepas dari konflik keagenan. Kualitas laba akan menjadi rendah jika adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunitis untuk kepentingan pribadinya (Andian, 2019). Hal semacam ini bisa terjadi pada perusahaan ketika principal (pemilik) menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (manajemen), akibatnya manajemen memiliki informasi yang lebih luas daripada pemilik. Kualitas laba juga dapat diragukan apabila suatu laba tidak dilaporkan sesuai fakta yang terjadi. Kualitas laba mengacu pada seberapa andal dan relevan informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mempengaruhi kualitas laba, di mana manajer mungkin cenderung untuk mempengaruhi laba agar terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya. Kualitas laba yang baik mempunyai arti penting untuk semua pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang mampu mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Putra dan Kurnia, 2019). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa kualitas laba suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan mampu menggambarkan aktivitas bisnisnya secara akurat dan relevan dalam laporan keuangan. Kualitas laba perusahaan dikatakan rendah apabila dalam menyajikan laba dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya di perusahaan Rahmawati (2022). Hal ini dapat merugikan pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan karena dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan, tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan (Andian, 2019). Para investor akan lebih memilih

untuk berinvestasi pada Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik dan adanya peningkatan laba pada setiap periode akuntansi. Rumus untuk menghitung kualitas laba dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Rahmawati dan Aprilia (2022) dimana kualitas laba diukur dari hasil *Operating cash flow / net income*.

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba adalah penurunan atau kenaikan laba per tahun. Apabila kinerja suatu perusahaan dikatakan baik dan kualitas laba yang tinggi berarti perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh. Jadi semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk berkembang dan tumbuh maka semakin tinggi pula kualitas labanya (Kurniawan dan Aisah, 2020). Pertumbuhan laba yang berkelanjutan biasanya menjadi tujuan utama bagi banyak perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Besar kecilnya laba yang didapatkan oleh perusahaan sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung kepada ketepatan, kebenaran dan kevalidan pengukuran biaya dan pendapatan dalam laporan keuangan (Rahmawati, 2022). Dalam mengelola perusahaan, manajemen harus transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan pemegang saham sebagai pemilik (Wahyuningsih, 2020). Terkadang, ada perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer mungkin memiliki insentif untuk mengejar tujuan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemegang saham. Teori keagenan menekankan pentingnya keterbukaan antara pemegang saham dan manajer melalui laporan keuangan perusahaan. Keterbukaan ini memastikan pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik dan mendukung pertumbuhan laba. Tanpa keterbukaan yang memadai, perusahaan dapat mengalami kinerja yang buruk dan potensi kerugian (Indryani, 2022). Wijaya (2021) mengatakan bahwa pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Perubahan laba yang mengalami kenaikan secara agresif menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi. Namun, perubahan laba yang seperti ini kadang diabaikan investor tanpa didukung analisis fundamental secara detail. Hal ini sebab tidak dipungkiri adanya kemungkinan intervensi oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi informasi

laba guna mempertahankan tren pertumbuhan laba dan memperoleh kepercayaan penuh dari pihak eksternal. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan pendapatannya, mengelola biaya dengan efisien, dan mungkin juga melakukan inovasi atau ekspansi yang berhasil. Di sisi lain, pertumbuhan laba yang negatif bisa menjadi sinyal peringatan bagi masalah internal atau eksternal yang perlu diatasi oleh manajemen. Laba merupakan komponen yang penting dalam laporan keuangan, karena angka laba dapat digunakan sebagai dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laba juga digunakan untuk penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja Perusahaan (Anggrainy dan Priyadi, 2019). Perusahaan dikatakan bertumbuh jika perusahaan memiliki laba yang dihasilkan terus meningkat sehingga memberikan kesempatan yang baik untuk menghasilkan laba yang besar. Pertumbuhan laba yang baik akan memberikan nilai bagi perusahaan serta keuntungan bagi pemegang saham karena mereka akan mendapatkan dividen demikian juga bagi manajemen yang akan mendapatkan bonus pencapaian laba yang maksimal (Suprihandini 2023). Pertumbuhan laba merupakan peningkatan atau perkembangan yang diukur dari keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun yang disajikan pada laporan keuangan dinyatakan dalam prosentase dilihat pada laba setelah pajak (Nugrahani dan Retnani, 2019). Hal ini biasanya diukur dalam persentase atau angka absolut. Persentase pertumbuhan laba dihitung dengan membandingkan laba dari satu periode dengan periode sebelumnya. Rumus untuk menghitung Pertumbuhan laba dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Anggrainy dan Priyadi (2019) dimana pertumbuhan laba diukur dari hasil laba bersih periode tertentu dikurangi laba bersih periode sebelumnya, kemudian dibagi laba bersih periode sebelumnya.

### ***Investment Opportunity Set***

*Investment opportunity set* merupakan suatu bentuk pilihan kesempatan perusahaan

untuk berkembang yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan (Amalia dan Wahidahwati, 2022). Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi, maka akan senantiasa melakukan kegiatan eksplanasi dalam strategi bisnisnya. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan semakin membutuhkan dana eksternal. Secara umum nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*Future discretionary expenditure*) Karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return lebih besar dari biaya ekuitas (*Cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan (Suprihandini, 2023). Yusma dan Holiawati (2019) mengungkapkan bahwa *Investment Opportunity Set* juga merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh investor karena semakin tinggi IOS maka semakin tinggi perusahaan bertumbuh baik tercermin dari peningkatan laba. Kesempatan investasi bisa dikatakan sebagai ajang untuk perusahaan dapat berkembang namun ini tidak berlaku bagi perusahaan yang tidak bisa memanfaatkan kesempatan investasi dengan sebaik mungkin karena akan mengakibatkan menghabiskan lebih dari nilai peluang yang hilang. Perusahaan akan lebih memilih membagikan deviden untuk mencegah terlalu besar pengeluaran apabila perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik atau pertumbuhannya sedang lambat. Sebaliknya, jika kondisi perusahaan dalam kondisi baik maka pihak manajemen perusahaan tentu akan lebih memilih untuk investasi baru dibandingkan dengan melakukan pembayaran deviden dengan nilai yang cukup tinggi (Hariyani dan Kurnia, 2023) Perusahaan besar dinilai mampu meningkatkan kesempatan investasi perusahaan dengan adanya aset dan pendanaan yang memadai, hal ini membuat investor akan lebih meyakini untuk menanamkan kelebihan dananya kepada perusahaan yang berukuran besar, karena sangat kecil kemungkinan akan terjadi kebangkrutan dari pada menanamkan modalnya pada perusahaan kecil. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak investor yang berniat membeli saham di

perusahaan yang berukuran besar maka harga saham perusahaan tersebut menjadi naik dan tingkat return saham juga meningkat (Kusumawati dan Safiq, 2019). Maulia dan Handoyo (2022) mengungkapkan bahwa jika kesempatan investasi suatu perusahaan tinggi maka ini menunjukkan laba yang dihasilkan tinggi dan manajemen akan melaporkan kondisi tersebut dengan sebenarnya-benarnya. Sebaliknya jika kesempatan investasi perusahaan rendah maka manajemen tidak akan melaporkan kondisi yang sesungguhnya. Karena manajemen akan dianggap tidak memiliki kesempatan investasi di masa mendatang. Dapat disimpulkan, jika *investment opportunity set* perusahaan tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya kualitas laba, berbanding terbalik jika *investment opportunity set* perusahaan rendah maka akan berdampak pada rendahnya kualitas laba. Rumus untuk menghitung *Investment Opportunity Set* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Amalia dan Wahidahwati (2020) dimana *Investment Opportunity Set* diukur melalui market value to book value of assets ratio. Rasio ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap nilai perusahaan. Proksi ini termasuk salah satu proksi yang memiliki konsistensi dan korelasi sebagai proksi pertumbuhan yang paling valid. Proksi berbasis harga didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang relatif lebih tinggi terhadap aset yang ada karena prospek pertumbuhan setidaknya akan tercermin dalam harga saham (Irawan dan Apriwenni, 2021).

### **Intensitas Modal**

Intensitas Modal adalah merupakan perbandingan antara total aset dengan penjualan. Intensitas modal (*Capital Intensity*) adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap (Rahayu, 2023). Intensitas modal dapat mencerminkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun tidak lancar yang dicerminkan dalam suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara operating assets dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu (Salim dan Apriwenni, 2018). Dalam persaingan industri hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat hambatan

keluar masuk industri (*barrier to entry*) yang dapat diukur dengan menggunakan *capital intensity ratio*, semakin tinggi rasio ini menjadi semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk industri karena dibutuhkan lebih banyak aset untuk menghasilkan unit penjualan (Yanto dan Metalia, 2021). Dalam pengelolaan perusahaan dengan intensitas modal tinggi, Konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) sering muncul dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, termasuk alokasi modal. Manajer memainkan peran krusial dalam pengelolaan sumber daya dan alokasi modal. Manajer mungkin cenderung menginvestasikan modal dalam proyek yang tidak selalu menguntungkan bagi pemegang saham atau tidak sesuai dengan tujuan pemegang saham. Rahayu (2023) mengungkapkan bahwa Perusahaan dengan Intensitas Modal Rasio (CIR) yang besar cenderung melakukan tindakan rekayasa demi mendapatkan profit. Intensitas modal atau *capital intensity* merupakan rasio antara aset tetap (*fixed assets*) terhadap total aset yang dibutuhkan untuk keperluan operasional perusahaan. Rasio intensitas modal berperan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Rasio intensitas modal bagi investor merupakan salah satu informasi yang sangat penting mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Intensitas modal digunakan untuk menggambarkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan (Veratami dan Cahyaningsih, 2020). Intensitas modal mencerminkan besaran modal pada perusahaan yang dipakai untuk menghasilkan pendapatan dan dialokasikan kembali ke aset perusahaan. Dengan mengalokasikan kembali ke aset perusahaan, sumber dana dapat diperoleh melalui investasi aset tetap dan menjualnya kembali aset tetap tersebut untuk mendanai kegiatan Perusahaan (Jaya dan Rahmanto, 2022). Intensitas modal mencerminkan seberapa besar perusahaan mengalokasikan sumber daya modalnya, seperti investasi dalam teknologi informasi, infrastruktur, pelatihan karyawan, dan sistem akuntansi yang canggih, untuk memastikan bahwa laporan keuangannya akurat, transparan, dan dapat diandalkan. Intensitas Modal atau *Capital Intensity Ratio* (Rasio Intensitas Aset Tetap) Menurut Yanto dan Metalia (2021) merupakan perbandingan antara aset tetap

pada total aset suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan dalam hal ini adalah aset tetap yang digunakan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan, semakin rendah rasio intensitas aset maka akan semakin baik karena menunjukkan modal yang semakin kecil dalam berinvestasi (Yanto, 2021). Intensitas modal mencerminkan seberapa modal yang dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan (Veratami dan Cahyaningsih, 2020). Intensitas modal diartikan sebagai bentuk aktivitas investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang digunakan dalam suatu pencapaian yang diinginkan. Semakin rendah rasio intensitas modal semakin baik dikarenakan sedikitnya aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan unit yang akan dijual (Yanto dan Metalia, 2021). Rumus untuk menghitung Intensitas Modal dalam penelitian ini mengacu pada penelitian dimana pertumbuhan laba diukur dengan *Capital Intensity Ratio* (CIR) dari hasil total aset dibagi total penjualan (Veratami dan Cahyaningsih, 2020).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif di mana metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang penelitiannya lebih berfokus pada data angka dan analisisnya menggunakan statistik. Adapun variabel yang diteliti meliputi pertumbuhan laba, *investment opportunity set* dan intensitas modal dan kualitas laba. Dalam melakukan sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah tempat dan jadwal penelitian yang akan diteliti. Di mana tempat yang jadwal penelitian tersebut terdapat masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. Penelitian ini menguji tentang pengaruh pertumbuhan laba, *investment opportunity set* dan intensitas modal terhadap kualitas laba, dengan menggunakannya data sekunder. Data yang sengaja dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di ambil dari *Website* resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2023. Pemilihan periode 5 tahun bertujuan untuk dapat membandingkan keadaan perusahaan selama 5 tahun tersebut dan mendapatkan data terbaru sehingga memperoleh hasil yang dapat menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dalam proses purposive sampling ini, sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria pertama, yaitu perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023, yang berjumlah 126 perusahaan. Kriteria kedua yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar 6 tahun berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 - 2023 sebanyak. Kriteria ketiga yaitu perusahaan *consumer non cyclicals* yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2018-2023. Dilanjutkan dengan kriteria keempat yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah secara berturut-turut selama periode 2018-2023. Serta kriteria kelima yaitu Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap dan sesuai dengan kebutuhan data penelitian selama periode 2018-2023. Dengan demikian, dari 126 perusahaan *consumer non cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2018-2023, terdapat 33 perusahaan yang dapat peneliti jadikan sampel dalam penelitian ini. Analisis regresi data panel merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memodelkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon dalam beberapa sektor yang diamati dari suatu objek penelitian selama periode waktu tertentu. Selain itu, regresi data panel juga digunakan untuk meramalkan variabel respon pada setiap sektor yang ada. Namun, untuk peramalannya perlu dilakukan peramalan terlebih dahulu untuk variabel prediktornya pada masing-masing sektor. Persamaan model regresi data panel pada penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + \beta_4 X_1 X_2 X_3 + \mu$$

Keterangan :

Y : Kualitas Laba

$\alpha$  : Konstanta

X1 : Pertumbuhan laba

X2 : *Investment Opportunity Set*

X3 : intensitas modal

$\beta_1$ - $\beta_4$  : Koefisien Regresi

$\mu$  : Standar error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Persamaan Regresi Berganda dan Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.780101	0.527110	3.377096	0.0009
PL	-0.331459	0.137643	-2.408107	0.0172
IOS	-0.187949	0.133189	-1.411141	0.1601
IM	0.100799	0.381022	0.264548	0.7917

Sumber : Data diolah Eviews versi 13, 2023

Berdasarkan tabel di atas hasil regresi linear berganda di atas maka diperoleh regresi linear berganda yaitu:

$$Y = 1.780101 - 0.331459 \cdot X_1 - 0.187949 \cdot X_2 + 0.100799 \cdot X_3$$

Berdasarkan hasil dari persamaan di atas, maka dapat dipresentasikan bahwa koefisien konstanta Kualitas Laba sebesar 1,780101 dengan nilai positif menemukan bahwa ketika Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set*, dan Intensitas Modal bernilai konstan atau 0, nilai variabel Kualitas Laba perusahaan meningkat sebesar 1,780101 pada perusahaan Consumer Non- Cyclical selama periode 2018-2023. Variabel Pertumbuhan Laba memiliki koefisien regresi sebesar -0,331459 dan bernilai negatif. Ini menemukan bahwa setiap peningkatan 1 persen dalam Pertumbuhan Laba akan mengakibatkan penurunan Kualitas Laba sebesar - 0,331459, dan sebaliknya. Variabel *Investment Opportunity Set* memiliki koefisien regresi sebesar - 0,187949 dan bernilai

negatif. Ini menemukan bahwa setiap peningkatan 1 persen dalam *Investment Opportunity Set* akan mengakibatkan penurunan Kualitas Laba sebesar -0,187949, dan sebaliknya. Variabel Intensitas Modal memiliki koefisien regresi sebesar 0,10079 dan bernilai positif. Ini menemukan bahwa setiap peningkatan 1 persen dalam Intensitas Modal akan mengakibatkan peningkatan Kualitas Laba sebesar 0,10079, dan sebaliknya.

Tabel 2 Hasil Koefisien Determinasi dan Uji F

<i>R-squared</i>	0.306647	<i>Mean dependent var</i>	1.450064
<i>Adjusted R-squared</i>	0.156848	<i>S.D. dependent var</i>	0.841263
<i>S.E. of regression</i>	0.772476	<i>Akaike info criterion</i>	2.484533
<i>Sum squared resid</i>	96.66842	<i>Schwarz criterion</i>	3.082400
<i>Log likelihood</i>	-209.9688	<i>Hannan-Quinn</i>	2.726530
		<i>criter.</i>	
<i>F-statistic</i>	2.047060	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.237463
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.001496		

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel *Adjusted R- Squared* menunjukkan nilai sebesar 0,156848 atau 16%. Ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set*, dan Intensitas Modal memberikan pengaruh sebesar 16% terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Laba. Sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil Uji F pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 2.047060 dengan nilai signifikansi 0.001496. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05 ( $0.001496 < 0.05$ ) maka Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set* dan Intensitas Modal memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Artinya model regresi peneliti diterima atau sudah tepat dan layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Mencari tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 5\% = 0.05$ , dengan derajat kebebasan  $df = n - k$ , dimana dalam pengujian ini, banyaknya data pengamatan sebanyak  $n = 198$  data dan jumlah variabel independen serta dependen sebanyak  $k = 4$ , maka degree of

freedom (df) =  $n-k = 198-4 = 194$ , sehingga t tabel yang digunakan yaitu sebesar 1.97227 dan taraf signifikansi  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0.05. Berdasarkan tabel di atas hasil uji parsial (uji t) diatas menunjukkan berdasarkan tabel yang disajikan, nilai t-hitung Pertumbuhan Laba adalah - 2.408107, yang lebih besar daripada nilai t-tabel yang ditentukan sebesar 1.97227. Selain itu, nilai probabilitas untuk Pertumbuhan Laba adalah 0.0172, yang kurang dari taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa Pertumbuhan Laba memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba. Dari tabel yang sama, nilai t-hitung untuk *Investment Opportunity Set* adalah - 1.411141, lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1.97227. Nilai probabilitas untuk *Investment Opportunity Set* adalah 0.1601, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa penelitian tidak mendukung hipotesis. Disimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil dari tabel menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk Intensitas Modal adalah 0.264548, lebih kecil dari nilai t-tabel yang ditentukan sebesar 1.97227. Selain itu, nilai probabilitas untuk Intensitas Modal adalah 0.7917, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa penelitian tidak mendukung hipotesis. Disimpulkan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

### **Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba**

Hipotesis Pertama (H1) pada penelitian ini yaitu Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai pengukur keberhasilan atas kinerja perusahaan dan menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Al-Vionita dan Asyik (2020) menyatakan bahwa Pertumbuhan laba adalah variabel yang dapat mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Jika sebuah perusahaan mampu meningkatkan labanya di setiap periode akuntansi, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi baik. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh yang lebih besar pada masa mendatang memiliki koefisien respon laba yang tinggi (Anggraini dan Priyadi, 2019). Menurut Oktarya *et al* (2015) memprediksi laba

membantu mengetahui prospek perusahaan, memprediksi dividen di masa depan, dan mengevaluasi kualitas laba pada laporan keuangan (Amalia dan Wahidahwati, 2022). Pada variabel Pertumbuhan Laba, nilai thitung sebesar -2.408107 lebih besar dari ttabel ( $-2.408107 > 1.97227$ ), dan nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ( $0.0172 < 0.05$ ). Oleh karena itu, penelitian ini mendukung hipotesis. Dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Selama periode penelitian 2018–2023 pada perusahaan consumer non- cyclical, kualitas laba dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan laba. Kesimpulannya, berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t), nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi. Dengan demikian, pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba karena semakin tinggi peluang perusahaan untuk memperoleh atau meningkatkan laba di masa yang akan datang, maka semakin cepat perusahaan tumbuh, semakin berkualitas keuntungan perusahaan. Namun, Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang tinggi tidak menjamin kualitas labanya baik, jadi tidak menutup kemungkinan adanya motivasi bagi manajemen untuk memanipulasi informasi laba dalam laporan keuangan (Wijaya, 2021). Variabel pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan *consumer non-cyclical* periode 2018-2023 dan berhubungan negatif terhadap kualitas laba. Dapat dilihat dari standar distribusi pada variabel pertumbuhan laba tergolong kriteria yang rendah. Ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba setiap periode masih rendah. Namun, perusahaan menahan laba untuk ekspansi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi laba, sehingga informasi laba yang dihasilkan tetap berkualitas. Dan begitu juga jika Pertumbuhan laba yang sangat tinggi dan tidak mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya perusahaan akan menimbulkan kecurigaan dari para investor. Investor mungkin akan menganggap bahwa informasi laba tersebut telah dimanipulasi oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga laba tampak meningkat drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Ini akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba yang tajam, sehingga kualitas laba perusahaan tersebut juga menurun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi pertumbuhan laba, semakin menurun kualitas laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Musyarofah dan Arifin (2021), yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Ini mengindikasikan bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan labanya, itu mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan kemungkinan juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas labanya. Studi yang dilakukan oleh Septiani (2020) juga mengamini hal yang serupa, menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba; semakin tinggi pertumbuhan laba, semakin menurun kualitas labanya. Temuan lain dari Abidin *et al*, (2022) juga mengkonfirmasi bahwa pertumbuhan laba berdampak pada kualitas laba.

### **Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba**

Hipotesis Kedua (H2) pada penelitian ini yaitu *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Gaver & Gaver (1993) menyatakan bahwa *investment opportunity set* adalah nilai kesempatan investasi seluas-luasnya yang akan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Lebih lanjut, Yendrawati dan Adhianza, (2013) menjelaskan bahwa *investment opportunity set* merupakan suatu kombinasi antara *asset in place (tangible asset)* dan *investment opportunity (intangible asset)* dimana konsep ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan di masa yang akan datang tergantung keputusan yang dibuat oleh manajemen saat ini (Aningrum dan Muslim, 2021). Smith dan Watts (1992) mengungkapkan bahwa nilai *investment opportunity set* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan di masa depan cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi (Aningrum dan Muslim, 2021). Adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk berkembang, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang rendah tidak berarti tidak memiliki peluang untuk tumbuh di masa depan, tetapi mungkin tidak dapat memanfaatkan semua peluang investasi yang ada. Akibatnya, perusahaan tersebut memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai peluang investasi yang tidak terambil (Aningrum dan Muslim, 2021). Pada

variabel *Investment Opportunity Set*, nilai thitung sebesar -1.411141 lebih kecil dari ttabel ( $-1.411141 < 1.97227$ ), dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi ( $0.1601 > 0.05$ ). Oleh karena itu, penelitian ini tidak mendukung hipotesis. Dapat disimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Selama periode penelitian 2018–2023 pada perusahaan *consumer non-cyclicals*, kualitas laba dapat dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set*. Kesimpulannya, berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t), nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi. Dengan demikian, *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, karena adanya fluktuasi yang disebabkan oleh naik turunnya harga saham, sebagai akibat dari fluktuasi kurs mata uang asing dan kondisi fundamental ekonomi makro. Kurs mata uang asing yang tidak stabil dapat mempengaruhi biaya impor bahan baku dan komponen, sementara kondisi ekonomi makro yang berubah-ubah seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi permintaan konsumen dan biaya operasional perusahaan. Ketidakpastian ini mempengaruhi evaluasi dan pelaksanaan rencana investasi perusahaan, yang dapat berubah seiring dengan kondisi pasar yang berfluktuasi. sehingga berdampak pada kesempatan investasi yang dimiliki oleh perusahaan (Aningrum dan Muslim, 2021). Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Wahidahwati (2022) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Aningrum dan Muslim (2021), yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Maulia dan Handojo (2022) juga menjelaskan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Jika perusahaan memiliki peluang investasi yang tinggi, ini menunjukkan laba yang dihasilkan tinggi dan mencerminkan harga saham perusahaan tersebut, sehingga manajemen akan melaporkan kondisi tersebut dengan akurat. Sebaliknya, jika peluang investasi perusahaan rendah, manajemen mungkin tidak akan melaporkan kondisi sebenarnya karena dianggap tidak memiliki kesempatan investasi di masa mendatang. Jika IOS perusahaan tinggi, hal ini akan berdampak pada kualitas laba yang

dilaporkan oleh manajemen, sedangkan jika IOS rendah, hal ini akan berdampak pada rendahnya kualitas laba (Maulia dan Handojo, 2022).

### **Pengaruh Intensitas Modal terhadap Kualitas Laba**

Hipotesis Ketiga (H3) pada penelitian ini yaitu Intensitas Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Intensitas Modal merupakan sebuah perbandingan yang menghitung total aset yang diperlukan dalam memperoleh satu rupiah (1 Rp) penjualan (Ehrhardt & Brigham, 2019: 524) dalam penelitian Rahayu (2023). Rasio ini menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan dalam aset tetap untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan. Semakin rendah rasio intensitas aset, semakin baik, karena ini menandakan penggunaan modal yang lebih efisien dalam investasi. Jadi, Intensitas modal merujuk pada tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap yang digunakan untuk mencapai target yang diinginkan. Rasio intensitas modal yang lebih rendah dianggap lebih baik, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan unit produk yang akan dijual dengan menggunakan aset yang lebih sedikit. Pada variabel Intensitas Modal, nilai thitung sebesar 0.449128 lebih kecil dari ttabel ( $0.449128 < 1.97623$ ), dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi ( $0.7917 > 0.05$ ). Oleh karena itu, penelitian ini tidak mendukung hipotesis. Dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Selama periode penelitian 2018–2023 pada perusahaan *consumer non-cyclicals*, kualitas laba dapat dipengaruhi oleh Intensitas Modal. Kesimpulannya, berdasarkan hasil Uji t, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi. Oleh karena itu, Intensitas Modal tidak mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dalam investasi pembelian aset tetap oleh perusahaan tidak berpengaruh pada tingkat kualitas laba (QIR). Meskipun intensitas modal yang tinggi sering kali mencerminkan investasi besar dalam aset tetap seperti pabrik, mesin, dan peralatan, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan atau laba. Adapun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Veratami dan Cahyaningsih (2020) yang menyatakan bahwa intensitas modal

berpengaruh terhadap kualitas. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena fluktuasi dalam investasi aset tetap tidak secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan atau laba perusahaan. Meskipun investasi besar dalam aset tetap dapat mencerminkan intensitas modal yang tinggi, hal ini tidak selalu berkontribusi pada peningkatan pendapatan atau laba perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang sebanding dengan investasi aset tetapnya, manajer mungkin terdorong melakukan manajemen laba untuk menutupi kekurangan ini. Praktik manajemen laba ini dapat mengakibatkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga menurunkan kualitas laba. Selain itu, ketidakmampuan untuk menghasilkan pendapatan yang sebanding dengan investasi dapat mengurangi kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak negatif pada persepsi kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanto dan Metalia (2018) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Rahayu (2023) juga mengatakan hal yang serupa bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Investasi besar dalam aset tetap mencerminkan intensitas modal yang tinggi, hal ini tidak selalu berkontribusi pada peningkatan pendapatan atau laba perusahaan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian, Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Ini didukung oleh nilai uji t sebesar 0,0172, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa H1 dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Nilai uji t sebesar 0,1601 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H1 ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Nilai uji t sebesar 0,7917 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa H1 ditolak. Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, dan oleh karena itu mengemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Saran- saran dalam penelitian ini yaitu penelitian berikutnya diharapkan dapat menjelajahi variabel tambahan yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor lain yang mungkin mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas periode penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi jangka panjang perusahaan dan untuk membuat prediksi yang lebih akurat mengenai dampak kualitas laba terhadap variabel independen yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih sektor lain yang diambil agar dapat menjelaskan penelitian dari sudut pandang dan sektor yang lainnya sehingga hasil penelitian kedepannya dapat digeneralisasi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, J., Sasana, L. P., & Amelia. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 6 No. 2
- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, Vol 9 No.1
- Amalia, C., & wahidahwati. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 2 No.24
- Andian, A. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Asimetri Informasi Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya*.
- Anggrainy, L., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, Vol 8 No.6
- Aningrum, D. P., & Muslim, A. I. (2021). Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Wahana Riset Akuntansi*, Vol 8 No.2
- Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment

- Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol 14 No.1*
- Hariyani, S. R., & Kurnia, K. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Investment Opportunity Set Dan Firm Size Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA) Vol 12 No.2*
- Hadi, F. S., & Almurni, S. (2020). Pengaruh Konservatisme Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019). *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*
- Indryani, R. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Presistensi Laba, Investment Opportunity Set (IOS), Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi Universitas Pamulang*.
- Irawan & Apriwenni. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol 14 No.1*
- Aya, A. S., & Rahmanto, B. T. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Intensitas Modal terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi pada Sektor Transportasi. *Kalbisiana Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi, Vol 8 No.4*
- Kepramareni, P., Pradnyawati, A. O., & Swandewi, N. N. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *Wacana Ekonomi Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi Vol 20 No.2*
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol 2 No.1*
- Kusumawati, D., & Safiq, M. (2019). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Investment Opportunity Set Dan Implikasinya Terhadap Return Saham. *Jurnal STEI Ekonomi, Vol 28 No.1*
- Maulia, R., & Handoyo, I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set Dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol 24 No.1*
- Maulida, E. A., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Hamdani, H. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce, Vol 1 No.3*

- Meylinda, M., Darwis, D., & Suaidah, S. (2022). Pengukuran Kinerja Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi, Vol 2 No.1*
- Musyarofah, S., & Arifin, A. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba. *In Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi Vol. 6, No. 1*
- Nugrahani, N. I., & Retnani, E. D. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba, Dan Free Cash Flow Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol 4 No.3*
- Nurbach, S. A., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2019). Earnings Quality: The Association Of Board Diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, And Investment Opportunity Sets. *KnE Social Sciences Vol 3 No.11*
- Putra, Y. M., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), Vol 8 No.7.*
- Rahmawati, D., & Aprilia, E. A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Prudence, Struktur Modal, dan Voluntary Disclosure Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi (JRA), Vol 3 No.2.*
- Rahayu, S. (2023). Analisis Kualitas Laba Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Bumn Di Bursa Efek Indonesia: Indonesia. *Jurnal Manajemen Jayanegara, Vol 15 No.1*
- Salim, J., & Apriwenni, P. (2018). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Vol 7 No.2*
- Septiani, H. (2020). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Leverage dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Fin-Acc (Finance Accounting), Vol 4 No.10.*
- Suprihandini, S. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Pertumbuhan Laba Sebagai Pemoderasi. *Skripsi Universitas Pamulang.*
- Veratami, A. D., & Cahyaningsih, C. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kebijakan Dividen, Dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *E-Proceedings of Management, Vol 7 No.2.*

- Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol 7 No.2*
- Wijaya, B. T. (2021). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Leverage, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Fin-Acc (Finance Accounting), Vol 6 No.4*
- Yusma, N., & Holiawati, H. (2019). Investment Risk, Investment Opportunity Set dan Return Saham. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, Vol 2 No.3*
- Yanto, S., & Metalia, D. (2021). Pengaruh Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Journal of Accounting Science and Technology, Vol 1 No.2.*
- Yanto, S. (2021). Peranan Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, Dan Gcg Terhadap Kualitas Laba. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol 5 No.1*
- Zuliyana, S., Mawaddah, A., & Hartati, R. (2023). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) pada Laporan Keuangan Dinas Pertanian Kabupaten Bengkalis. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal Vol 3 No.1*